



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 5152-5167

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Respon Pihak Penyelenggara Pendidikan Terhadap Model Pembelajaran Integrasi Nilai-Nilai Budaya di SD Inpres Pajjaiang Makassar

Nurlaelah

Universitas Muslim Indonesia Makassar, Indonesia

Email: nurlaelahm@umi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berawal dari kondisi realitas bahwa pembelajaran di SD saat ini masih bertumpuh pada tataran penghafalan dan penguasaan materi pembelajaran. Posisi peserta didik hanya sebagai objek belajar bukan subjek belajar. Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh jauh dari kebermaknaan nilai-nilai budaya yang mengarahkan peserta didik untuk hidup sesuai dengan kaidah-kaidah moral, sehingga tidak berbekas dalam kehidupan yang berkelanjutan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tanggapan atau respon para pihak penyelenggara Pendidikan tentang pengembangan model pembelajaran yang dapat menuntun peserta didik ke arah hidup yang lebih bermakna, memaknai nilai-nilai budaya masyarakat yang dianutnya saat ini secara objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan observasi, dianalisis dengan menggunakan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru dan beberapa siswa secara acak. Adapun lokasinya di SD Inpres Pajjaiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Penelitian ini diperoleh respon dari pihak penyelenggara Pendidikan di SD Inpres Pajjaiang Kota Makassar bahwa masih terdapat berbagai macam keterbatasan baik dari kualitas SDM atau guru yang belum memadai dari aspek penerapan metode pembelajaran dan pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi, serta pemahaman tentang kurikulum. Segala hal yang mendukung keberhasilan pengembangan model pembelajaran masih perlu perhatian dari stakeholder terutama aspek kreativitas guru dalam rangka pengembangan pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai moral dan budaya lokal yang dianut oleh masyarakat setempat yang dapat menuntun peserta didik ke arah kehidupan yang lebih bermakna. Dengan demikian berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan masih perlu perhatian dari para pihak yang terlibat (stakeholder) baik internal maupun eksternal secara serius agar mendapat hasil yang efektif sesuai dengan harapan kita semua.

Kata Kunci: *Model pembelajaran, Integrasi, Nilai-nilai budaya, Karakter*

Abstract

This research originates from the reality that learning in elementary school is currently still based on the level of memorization and mastery of learning material. The position of students is only as learning objects, not learning subjects. As a result, the knowledge obtained is far from the meaningfulness of cultural values that direct students to live in accordance with moral principles, so that they do not remain in a sustainable life. The purpose of this study is to describe the responses or responses of the education providers regarding the development of learning models that can guide students towards a more meaningful life, interpreting the cultural values of the society they currently adhere to objectively. Data collection techniques used were interviews and observation, analyzed using descriptive qualitative. The research subjects were school principals, teachers and several students randomly. The location is at SD Inpres Pajjaiang, Biringkanaya District, Makassar City. This research obtained responses from the education organizers at SD Inpres Pajjaiang Makassar City that there are still various kinds of limitations both in terms of the quality of human resources or inadequate teachers from the aspect of applying learning methods and using various learning media, as well as understanding of the curriculum. Everything that supports the successful development of learning models still needs attention from stakeholders, especially aspects of teacher creativity in the context of developing learning that can instill local moral and cultural values that are adhered to by the local community which can lead students towards a more meaningful life. Thus, based on the findings of this study, it can be concluded that the learning model developed still needs serious attention from the parties involved (stakeholders), both internal and external, in order to obtain effective results according to our expectations..

Keywords: Learning models, integration, cultural values, character

PENDAHULUAN

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indoneisa yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter yang baik dan kuat, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama (Ikbal et al., 2023).

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, dikatakan oleh Mary (dalam Nuraini, 2022) yakni: *intelligence plus character... that is the goal of true education* kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya. Memahami pendidikan karakter adalah budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona (dalam Abdul et al., 2022), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Komponen moral knowing, moral feeling, dan moral action, diperlukan untuk membentuk karakter yang baik (good character).

Sekolah Dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional diibaratkan sebagai tiket masuk atau "paspor" untuk melanjutkan perjalanan berikutnya. Gagalnya pendidikan pada tahap ini terutama dalam pembinaan sikap/nilai diyakini akan berdampak sistemik terhadap pendidikan berikutnya (Sopidi, 2016). Orientasi penyelenggaraan pendidikan dasar sangat menekankan pada pembinaan kepribadian, watak dan karakter peserta didik (Komalasari, 2021). Karena itu, integrasi pendidikan yang sarat dengan nilai dan pembentukan karakter diperlukan untuk membekali peserta didik dalam mengantisipasi tantangan ke depan yang dipastikan akan semakin berat dan kompleks (Suryana & Hijriani, 2022). Guru sebagai pengembang kurikulum selanjutnya dituntut untuk mampu secara terampil menghadirkan suasana dan aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada penanaman dan pembinaan kepribadian, watak dan karakter (Eka Santika, 2020).

Thomas Lickona (dalam Prasetya et al., 2018) menekankan pentingnya memulai dari masa kanak-kanak tentang penanaman karakter, ia menyatakan bahwa"A child is the only known substance from which a responsible adult can be made" Seorang anak adalah satu-satunya bahan bangunan" yang diketahui dapat membentuk seorang dewasa yang bertanggungjawab" (Lattuserimala et al., 2020).

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka yang akan dikaji adalah Bagaimanakah kondisi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan karakter pada pembelajaran yang selama ini dikembangkan di SD Inpres Pajjaiang kota Makassar? Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi dan mendeskripsikan tanggapan tentang kondisi objektif model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya dan karakter melalui pembelajaran yang dikembangkan di SD selama ini (Suradi, 2018). Sehingga hasilnya kelak akan menjadi rujukan untuk merancang atau medesain model pengembangan Pembelajaran yang mampu mengintegrasikan antara moral knowing, feeling, dan action demi pencapaian tujuan Pendidikan yang sesungguhnya yaitu good character (Ulumuddin, 2021).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pengumpulan data observasi dan wawancara kepada subjek yakni; kepala sekolah, guru dan peserta didik secara acak. Adapun lokasinya tepatnya di Sekolah dasar Inpress pajaiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar (Danial et al., 2019). Subjek yang diwawancara mengenai tanggapan mereka

terhadap kondisi pengembangan model pembelajaran yang berlangsung selama ini di sekolah mereka (R. N. Anwar, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Objektif Pengembangan Model Pembelajaran

Respon Kepala Sekolah

Data lapangan menunjukkan bahwa *pertama*, pada Sekolah Dasar di Makassar melaksanakan Kurikulum berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Guru pada umumnya memiliki kualifikasi/latar belakang Pendidikan strata 1 termasuk guru bidang studi Pendidikan Agama Islam. Guru mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Kedua, visi dan misi pada setiap sekolah berbeda satu sama lain akan tetapi sekolah memiliki harapan yang sama yaitu insan cerdas dan religius. Menurut kepala sekolah masih ada 3 orang guru yang jarang ikut pelatihan dan lokakarya yang diselenggarakan oleh Pendidikan Nasional dan Kebudayaan baik di tingkat Kabupaten, Kota atau pun Provinsi dan bahkan mereka masih kurang yang menulis buku ajar atau buku tentang materi bidang studi yang diajarkannya. Pada umumnya guru menggunakan buku paket dan buku-buku yang di perpustakaan yang ada kaitannya dengan materi pelajaran sebagai sumber belajar di kelas. Pada awal semester sebelum hari belajar efektif dimulai, biasanya para guru melakukan diskusi untuk memahami kurikulum dan silabus, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan program semester dan satuan pelajaran dalam suatu forum.

Ketiga, hambatan yang paling dirasakan dalam mempersiapkan pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar. Umumnya guru dalam mengelola pembelajaran mengutamakan pengalaman pada masa pendidikan dibandingkan dengan informasi baru hasil penataran dan pelatihan yang mereka telah ikuti (Pratimi & Satyawan, 2022).

Keempat, baik kepala sekolah maupun guru mengaku memiliki kerangka acuan model pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik sekolah masing-masing, namun belum menunjukkan hasil yang maksimal sesuai harapan dan tujuan pendidikan. Upaya setiap sekolah yang dilakukan untuk mewujudkan suasana kultur sekolah dalam rangka penanaman nilai budaya *siri' na pesse'* tetap dilakukan sesuai pemahaman dan kemampuan setiap guru. Guru merumuskan kerangka model pembelajaran dengan diawali penyusunan silabus, dan RPP. Dalam penyusunan silabus dan RPP tersebut para guru menyusunnya baik secara perorangan maupun berkelompok serumpun mata pelajaran, namun hal ini dilakukan berdasarkan kebutuhan sekolah.

Kelima, berdasarkan keterangan dari kepala sekolah bahwa dalam rangka menciptakan budaya karakter atau nilai budaya lokal yang dilakukannya adalah memberi contoh kedisiplinan datang tepat waktu, menyapa dengan santun kepada semua insan persekolahan. Sejauh ini pembekalan khusus yang dilakukan yaitu rapat pencerahan qalbu memberikan arahan tentang pentingnya nilai-nilai moral dan akhlak untuk membekali peserta didik untuk hidup lebih bermakna. Sejauh ini rancangan mata pelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya *siri' na pesse'* belum diaplikasikan secara maksimal oleh para guru (Choi et al., 2020).

Keenam, profil tentang guru-guru dari aspek moral terlihat cukup baik, meskipun masih kadang-kadang para guru melakukan pelanggaran etika, seperti: berteriak memanggil peserta didik, terlambat datang, dan lain-lain. Peserta didik pun masih ada yang selalu membuat masalah, namun sejauh ini masih dapat diatasi.

Ketujuh, dalam aspek kegiatan ekstrakurikuler sampai saat ini belum ada program khusus yang berkaitan dengan pengintegrasian dan penanaman nilai-nilai moral, namun pada dasarnya guru dan pihak kependidikan sedang mengupayakan kegiatan melatih peserta didik untuk dapat memiliki rasa solidaritas dan empati terhadap orang-orang yang sedang kesulitan atau ditimpa musibah, misalnya berkunjung ke tempat yang telah mengalami musibah, atau pun berkunjung ke panti-panti asuhan.

Kedelapan, dari aspek pemberlakuan sistem *reward* dan *punishment* kadang dilakukan kadang tidak, semuanya tergantung situasi. Namun hal ini sedang dirancang agar dapat berkesinambungan.

Kesembilan, dari aspek sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah belum memadai, dari pihak sekolah sedang berkoordinasi dengan pihak terkait, seperti Diknas, pengawas, dan bahkan orang tua peserta didik, namun hasilnya belum maksimal sesuai harapan.

Kesepuluh, dari aspek evaluasi, pihak sekolah senantiasa melakukan evaluasi proses tentang situasi perkembangan persekolahan, baik dari aspek guru, peserta didik, sarana dan prasarana, dan lingkungan maupun aspek proses pembelajaran. Upaya dilakukan secara bersama-sama, namun hasilnya belum memadai.

Pemahaman Guru terhadap Kurikulum

Pertama, Sekolah Dasar telah melakukan penyempurnaan dan pengembangan kurikulum yang dilakukan sekali dalam 5 tahun. Dasar dilaksanakannya pengembangan kurikulum karena terjadinya perubahan dan perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebijakan pemerintah. Pengembangan kurikulum dilaksanakan

melibatkan beberapa elemen masyarakat termasuk pakar Pendidikan, tokoh Agama, tokoh masyarakat, perwakilan wali/orang tua peserta didik, alumni dan akademisi di kalangan Perguruan Tinggi. Pengembangan kurikulum yang mereka lakukan membutuhkan waktu 3-4 tahun dalam pengembangannya dan sekaligus melakukan evaluasi kurikulum sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum baru (Siswanto, 2018).

Kedua, pendapat guru tentang persiapan kurikulum dapat dilukiskan sebagai pekerjaan yang sering dilakukan guru dalam rangka kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, masih ada 4 orang guru tidak selalu membuat persiapan pembelajaran, atau membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) biasanya dilakukan pada saat ada pemeriksaan oleh pengawas atau diminta kepala sekolah. Ada yang hanya mempersiapkan perangkat kurikulum dalam bentuk RPP, ada juga dalam bentuk media sederhana, ada juga yang mempersiapkan alat evaluasi, dan ada juga yang mempersiapkan metode yang akan dipakai. Akan tetapi, ada juga yang tidak melakukan analisis kebutuhan yang penting mengajar dengan mengikuti seperti yang ada dalam buku, baik buku paket/pegangan guru.

Ketiga, semua guru mengaku mengenal lingkungan kelas, akan tetapi guru tidak tahu apa yang mereka harus lakukan. Guru lebih terfokus pada bahan pembelajaran yang ada dan kurang peduli pada potensi lingkungan yang mendukung pembelajaran. Meskipun guru mengenal peserta didiknya dengan baik, akan tetapi kadang-kadang guru tidak tahu secara detail bagaimana mengakomodir, kecuali peserta didik yang memiliki karakteristik yang menonjol baik yang positif maupun yang negatif.

Keempat, meskipun jenjang pendidikan yang sama yaitu Sekolah Dasar namun, visi misi mereka berbeda-beda. Masih ada guru yang tidak memahami visi dan misi sekolahnya, mereka sekedar menghafal visi misi tersebut. Oleh karena itu, guru dalam menyusun kurikulum pelajaran di sekolah masih *copy paste* padahal semestinya berbeda pula berdasarkan visi, misi dan tujuan sekolah mereka masing-masing. Sehingga dengan demikian lebih berperan buku pelajaran dari pada menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Kelima. Tugas guru yang terkait dengan penyusunan silabus atau RPP dan skenario pembelajarannya, meskipun guru membuat persiapan tersebut akan tetapi pada umumnya bukan produk asli dari mereka sendiri melainkan hasil Kelompok Kerja Guru (KKG).

Keenam, kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam menyusun RPP disiapkan dengan baik, meskipun masih ada juga yang hanya mengcopy paste yang sudah ada. Guru menyusun RPP dilakukan hanya sekedar tertib administrasi kelas, sehingga ketika ada pemeriksaan atau ditanya kepala sekolah, mereka telah siap.

Sering guru terobsesi oleh materi yang telah tersusun dalam rangkaian buku pelajaran, sementara dalam KTSP dianjurkan untuk memilih materi sendiri sesuai dengan kebutuhan, karakteristik peserta didik dan keadaan lingkungan. Kebiasaan guru sebelum mengajar memilih materi terlebih dahulu, akan tetapi kebanyakan mereka hanya melihat urutan pokok bahasan (sekuen) yang ada pada buku pelajaran yang dianggap oleh mereka representatif.

Guru membuat persiapan mengajar, akan tetapi hanya ada 4 orang guru yang mengaku melakukan perencanaan dengan merumuskan langkah-langkah atau skenario pembelajaran secara sistematis mulai dari awal kegiatan, kegiatan inti dan akhir kegiatan pembelajaran.

Pemahaman Guru terhadap Proses Pengembangan Pembelajaran

Untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan mengajar di lapangan menunjukkan bahwa: *pertama*, masih ada 5 orang guru kurang mampu mengembangkan konsep bahan ajar yang diajarkan, meskipun secara psikologis mampu megajarkan tetapi kurang mampu memperkaya bahan ajar yang diajarkan. Akibatnya, apa yang akan diajarkan sangat minim dan cenderung tidak mengikuti perubahan dan tuntutan zaman.

Kedua, sebelum mengajar guru berupaya mempersiapkan diri agar pelaksanaan pembelajaran berjalan lancar dan baik dengan mempersiapkan RPP. Adapun RPP yang dirancang oleh guru disusun sebagaimana biasanya meliputi identitas sekolah sampai pada tahap evaluasi. Pada saat mengajar, guru berusaha menyajikan materi pembelajaran sebaik-baiknya walaupun dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada (Susanto, 2022).

Ketiga, guru PAI dalam mengajar menggunakan metode ceramah, ekspositori dengan mempersiapkan materi berupa buku-buku, al-Quran dan alat sholat jika diperlukan untuk praktik belajar. Pelaksanaan pembelajaran di kelas dan evaluasi pembelajaran dilaksanakan oleh guru PAI baik pada evaluasi proses maupun pada evaluasi hasil belajar. Meskipun dengan cara yang belum maksimal. Pada saat survey dilaksanakan, dari 2 (dua) guru PAI, yang dijadikan subjek penelitian masih sebagian besar menggunakan pendekatan konvensional seperti metode praktik membaca dan menghafal al-Quran. guru tersebut kadang-kadang menggunakan media elektronik, seperti laptop, karena keterbatasan persediaan media yang seharusnya dibutuhkan.

Keempat, guru tidak menyiapkan alat peraga buatan sendiri (*by design*), akan tetapi media pembelajaran yang digunakan kebanyakan buatan penerbit (*by utilities*). Guru tidak dapat memanfaatkan sarana tempat ibadah seperti masjid/mushollah, perpustakaan, dan

sarana prasarana lainnya sebagai tempat kegiatan pembelajaran. Demikian juga dalam menentukan sumber belajar seperti, film, nara sumber, dan bahan-bahan yang relevan lainnya yang sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pembelajaran.

Kelima, proses pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi oleh guru, tidak langsung *to the point* pada pokok pembahasan, akan tetapi diawali kegiatan pendahuluan sambil mengarahkan perhatian peserta didik pada pokok bahasan yang telah disiapkan. Kegiatan apersepsi pembelajaran juga diawali dengan memeriksa kesiapan peserta didik dengan berdoa bersama setiap akan memulai pelajaran, di samping itu, kadang-kadang juga menanyakan tugas-tugas yang dilakukan peserta didik, baik tugas sehari-hari peserta didik maupun tugas pekerjaan rumahnya. Sebagai guru yang baik tentu selalu menyampaikan tujuan dan kompetensi peserta didik yang harus dicapai. Terkait dengan penguasaan guru terhadap kelasnya, sering ditemukan aktivitas pembelajaran kurang memperhatikan apa yang terjadi dengan perilaku peserta didik, seperti; kadang-kadang ada peserta didik yang keluar masuk kelas meskipun dengan izin guru namun peserta didik di luar hanya melampirkan kejenuhan, dan perilaku peserta didik yang kadang-kadang bertengkar dalam kelas dengan sesama teman kelasnya yang membuat kegiatan pembelajaran tidak berjalan lancar. Dan hal ini menunjukkan kemungkinan kurang ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran.

Keenam, penggunaan metode dan strategi pembelajaran untuk pembelajaran di kelas V SD perlu disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik, hendaknya dipilih metode yang dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik. Metode yang seharusnya digunakan adalah yang banyak melibatkan peserta didik, seperti drill, tugas, dan inquiry. Guru kadang mengajar tidak terprogram dan tidak terfokus pada peserta didik, melainkan terfokus pada materi pelajaran. Bahkan sering guru tidak memperhatikan tentang karakteristik kelompok pelajaran PAI. Seolah guru hanya mengejar target sehingga materi menjadi tujuan akhir. Guru PAI belum dapat membangkitkan motivasi peserta didik dan menumbuhkan minat belajar peserta didik serta menciptakan peserta didik menjadi aktif. Alasan para guru karena masih banyak peserta didik yang belum memiliki buku-buku pegangan karena buku yang ada di sekolah belum mencukupi untuk setiap peserta didik.

Pembelajaran yang menyenangkan menjadi daya tarik dalam mengajar, peserta didik akan tertarik ketika guru mengajar dapat membangkitkan motivasi dan menjadi tahu. Akan tetapi, guru belum memahami strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didiknya. Seperti pembelajaran inquiry, peserta didik dapat berperan aktif melalui

pengamatan dan penyelidikan. Hanya ada 2 orang guru yang mengajar dengan metode inquiry, mereka mencontohkan seperti mengajar dengan melakukan pengamatan atau penyelidikan terhadap suatu fenomena atau kasus dalam lingkungan sekolah.

Ketujuh, pemanfaatan media pembelajaran secara efektif dan efisien juga tenaga guru masih mengalami keterbatasan karena tidak mampu membuat sendiri, sementara media yang tersedia belum memenuhi syarat sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Para guru senantiasa berusaha agar dalam setiap pembelajaran melibatkan pengalaman belajar peserta didik, dengan harapan terjadi proses belajar, namun terkadang guru mengalami kesulitan untuk menciptakan agar peserta didik terjadi kegiatan belajar (S. Anwar & Salim, 2019).

Menurut pengakuan guru mengetahui tentang tujuan pembelajaran PAI, akan tetapi kesulitan mengajarkan PAI sebagai suatu kajian, karena mereka umumnya terobsesi oleh urutan yang ada pada buku teks. Kemampuan mengajar guru PAI sering tidak sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah ada dan tidak memperhatikan tujuan dalam kurikulum PAI. Meskipun guru mengetahui tujuan pembelajaran, namun strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran belum variatif sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak maksimal. Meskipun guru telah memahami bahwa dalam KTSP diberikan kebebasan untuk menyusun kurikulum sendiri, tetapi guru masih sulit meninggalkan kebiasaan lama dalam mengajar PAI, karena pada dasarnya rambu-rambu tujuan pembelajaran PAI di SD sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum adalah standar nasional (standar isi) yang harus dicapai, sehingga guru tidak memperhatikan bagaimana merumuskan tujuan yang operasional (Armadi et al., 2022).

Kedelapan, guru mata pelajaran olahraga tidak jauh berbeda dengan guru-guru yang lain, mereka hanya rutinitas mengajar teori dan praktek sesuai yang ada dalam silabus dan RPP yang telah dibuat. Namun, mereka kesulitan dalam mengarahkan peserta didik ke tempat praktek karena terbatasnya lapangan olah raga, karena yang tersedia hanya halaman sekolah yang dapat mereka jadikan sebagai lapangan sepak bola. Inilah alasan-alasan mereka tidak maksimal.

Sarana dan Lingkungan

Sekolah-sekolah yang menjadi subjek penelitian memenuhi standar pelayanan minimal (SPM), sebagai tempat pendidikan karena tiap sekolah memiliki ruang kelas (belajar) ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, toilet, dan halaman sekolah tempat dilakukannya aktivitas di luar kelas. Namun media dan pembelajaran seperti

lapangan olahraga dan alat elektronik (computer, LCD dan lain-lain) masih perlu diperhatikan.

Mushollah sebagai wadah untuk melakukan ibadah sholat juga belum memenuhi standar. Setiap sekolah telah berusaha untuk memenuhi sarana serta fasilitas belajar yang memadai namun mereka memiliki keterbatasan dari segi pendanaannya. Pengadaan beberapa fasilitas atau sarana dan prasarana pembelajaran mereka, diusahakan melalui dana sekolah (BOS). Begitu pula dana untuk pembinaan akhlak dalam rangka menanamkan nilai-nilai budaya *siri' na pesse'* telah diupayakan melalui kerja sama antara guru-guru Agama dengan peserta didik seperti berinfaq dan bersedekah atau memberi bantuan pada seseorang atau kelompok yang membutuhkan.

Sekolah Dasar belum memiliki Mushollah yang memadai, namun mereka tetap menggunakan salah satu ruang yang sangat sederhana untuk melaksanakan sholat. Begitu juga sarana untuk berwudhlu pun masih sangat terbatas, sehingga mereka harus antrian panjang pada saat peserta didik hendak melakukan (praktik) atau rutin sholat berjamaah sehingga terkadang mereka tidak memanfaatkan waktu secara efisien (Sya'roni, 2019).

Berkenaan dengan aspek lingkungan belum kondusif, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Situasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah belum dilaksanakan secara proporsional, namun lingkungan rumah dan keluarga juga merupakan sumber informasi yang utama bagi peserta didik dalam masalah agama. Dengan demikian, pendidikan keagamaan peserta didik lebih diwarnai oleh kondisi di lingkungan keluarganya. Hal ini berarti mengisyaratkan kesiapan orang tua terhadap pemahaman dan perilaku nilai-nilai moral atau budaya lokal dibutuhkan juga untuk dijadikan keteladanan bagi peserta didik (Manasikana & Anggraeni, 2018).

Pemahaman Guru terhadap Nilai-nilai Budaya *Siri' na Pesse'*

Guru kelas, PAI, dan guru olah raga berpendapat bahwa pemahaman terhadap makna budaya lokal *siri' na pesse'* belum sepenuhnya dapat dimaknai dalam kehidupan bermasyarakat, karena pengaruh budaya-budaya asing telah menggantikan budaya lokal sehingga makna budaya lokal tidak lagi menjadi jargon bagi kehidupan masyarakat Bugis Makassar. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya sangat penting untuk ditanamkan bagi peserta didik SD agar dapat mengapresiasi budaya lokal mereka sendiri, bukannya bangga dengan budaya asing.

Realitas masyarakat Indonesia yang majemuk secara budaya, etnis, agama, gender, dan sosial ekonomi, sangat rentan terhadap terjadinya konflik baik secara horizontal

maupun vertikal. Konflik ini terjadi karena adanya pandangan masyarakat yang belum bisa menerima kemajemukan sebagai suatu realitas. Dampak yang terjadi dari pandangan tersebut adalah adanya sikap dan prasangka buruk, diskriminasi, *stereotype*, dominasi, ketidakadilan, dan ketimpangan terhadap pihak lain. Sikap negatif tersebut dapat menimbulkan disintegrasi bangsa yang dapat terjadi setiap saat, di mana saja di Indonesia.

Permasalahan yang paling sering muncul di masyarakat adalah kesalahpahaman terhadap budaya, termasuk budaya lokal sendiri. Peserta didik sebagai bangsa tidak lagi memahami kearifan budaya lokal yang mereka miliki. Kadang masyarakat menyalahgunakan makna dari setiap makna nilai-nilai budaya yang ada. Oleh karena itu, permasalahan yang terkait tersebut, diperlukan suatu metode dan model pembelajaran yang signifikan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal khususnya budaya *siri' na pesse'*. Akan tetapi, sebelum menemukan model pembelajaran yang tepat, maka hendaknya menganalisis kondisi objektif yang berlangsung selama ini di sekolah agar dapat menjadi rujukan atau landasan sebagai tindak lanjut untuk menemukan solusi pembelajaran yang efektif dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum dan pembelajaran khususnya di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini telah memperoleh data autentik tentang respon pihak penyelenggara Pendidikan mengenai kondisi objektif yang selama ini berlangsung di sekolah mereka.

Tanggapan Peserta didik terhadap Implementasi Pembelajaran

Data hasil temuan yang diperoleh dari hasil kuesioner dari peserta didik hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, mayoritas tanggapan peserta didik terhadap guru bahwa sejak memulai pembelajaran, menerapkan metode belajar, menyampaikan materi menggunakan media belajar, hubungan dan komunikasi dengan peserta didik, mengelola kelas, melaksanakan penilaian proses dan akhir kegiatan memberikan respon cukup baik (51-70%). Tanggapan peserta didik terhadap guru PAI masih berkategori cukup (51-60%) pada aspek-aspek pelibatan peserta didik dalam setiap kegiatan memberikan penilaian yang bervariasi.

Kedua, tanggapan peserta didik kurang baik (21-50%) terhadap guru yang berkaitan dengan bagaimana guru memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu. (70-100%) tanggapan peserta didik mengakui bahwa guru berpakaian rapih dan sopan sesuai dengan ajaran Pendidikan Agama Islam serta mengecek kehadiran peserta didik (Mahaputra & Saputra, 2021). Namun, (51-60%) guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari dirasakan oleh peserta didik masih

kurang. Demikian pula halnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai dan kompetensi dasar serta menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas belum tercapai secara maksimal (Suradi, 2018). Guru pun dalam menyiapkan alat peraga yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI masih berkisar (50%).

Ketiga, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca tentang hal-hal yang penting atau berkaitan dengan materi pembelajaran hanya (40-50%). Inisiatif pengelompokan peserta didik guru melakukannya tidak secara rutin melainkan pada saat diperlukan saja. Guru dalam menjelaskan materi pembelajaran masih (40-50%) yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, bahkan masih kurang guru yang memahami dengan baik tentang nilai-nilai budaya *siri' na pesse'*apata lagi dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang bermuatan moral dan bernuansa karakter kuat terhadap peserta didik pada pembelajaran. Tanggapan peserta didik kurang baik (21-50 %) terhadap guru yang cenderung menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran. Tanggapan peserta didik kurang baik (50%) terhadap guru yang belum mampu menarik perhatian peserta didik, memotivasi, menciptakan suasana yang menyenangkan pada peserta didik. Tanggapan kurang baik (21-50%) peserta didik terhadap guru yang belum mampu menciptakan strategi kegiatan pembelajaran untuk membuat peserta didik saling peduli, kerjasama, santun, saling menghormati , dan kurang menguasai materi pembelajaran (Yolcu & Sari, 2018).

Keempat, harapan peserta didik terhadap PAI tentang nilai-nilai budaya *siri' na pesse'* adalah penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, membangkitkan rasa ingin tahu, penggunaan variasi metode mengajar yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Pengembangan metode mengajar yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menganalisis, berpikir kritis, memecahkan masalah, mampu merespon, menilai dan mampu memilih serta menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan budaya-lokal (Ma, 2020). Menggunakan metode mengajar yang mampu memberi kesempatan pada peserta didik untuk melaksanakan aktivitas keseharian yang bernilai moral, di luar kelas, sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat (Tri et al., 2018). Metode mengajar yang mampu memberikan kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat secara luwes, penuh percaya diri, terampil berbicara dengan santun, terjalin interaksi dan saling membelajarkan di antara peserta didik, serta penyajian materi pelajaran

yang mengaitkan konsep teori dengan kondisi nyata di masyarakat melalui praktik pembelajaran nilai-nilai budaya *siri' na pesse'* menjadi harapan peserta didik.

Kelima, tanggapan peserta didik terhadap teknik evaluasi dan penilaian baik terhadap evaluasi proses maupun hasil belajar peserta didik belum dapat meningkatkan motivasi peserta didik berupaya untuk meningkatkan prestasi belajar ataupun membentuk sikap yang bermuatan nilai-nilai budaya lokal. Guru dalam memberikan penilaian baik proses ataupun hasil belum cukup memiliki kemampuan (60%) menggunakan model evaluasi dari segala aspek secara bervariasi. Harapan peserta didik terhadap hasil evaluasi dapat membuat peserta didik termotivasi dan diperlakukan secara adil dari segala aspek, baik dari aspek intelektual maupun sikap peserta didik. Tanggapan peserta didik terhadap guru tentang pemberlakuan *finishment* dan *reward* terhadap peserta didik yang berprestasi dan melanggar tata tertib belum sepenuhnya dilakukan secara adil (Wulandari & Agustika, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada dasarnya menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran selama ini belum mampu secara optimal menanamkan nilai-nilai budaya lokal (*siri' na pesse'*) melalui pengembangan RPP setiap mata pelajaran di sekolah dasar. Berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh guru, pertama, guru sebagai *leading sector* pembelajaran belum mampu bertindak sebagai fasilitator yang efektif bagi peserta didik. Kedua, dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya belum mampu menelaah kurikulum pembelajaran menjadi materi pembelajaran yang operasional dan fleksibel, sebab yang dilakukan hanya mengajarkan setiap materi berdasarkan pengalaman yang diperolehnya pada pendahulu disertai dengan hasil diskusi sesama guru. Ketiga, umumnya guru hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi saja, guru belum menguasai model pembelajaran yang sesuai dengan minat peserta didik. Guru cenderung belum dapat mengaitkan materi dengan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari atau yang dapat membentuk karakter yang menghargai serta mengamalkan nilai-nilai budaya tersebut. Keempat, kegiatan pembelajaran masih sangat berpusat pada guru sehingga sumber pembelajaran utama adalah guru dan sebagian dari buku-buku. Hal ini menunjukkan bahwa sumber pembelajaran yang lain belum digali secara optimal. Kelima, guru masih memiliki keterbatasan dalam memahami karakteristik peserta didik dan cara merancang pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai budaya *siri' na pesse'* secara efektif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar (Tresnani, 2020).

Berdasarkan hasil analisis data pada kondisi objektif yang terjadi di SD dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran terlihat masih jauh dari tujuan pendidikan karakter yang diharapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional masih bersifat subject oriented dan teacher centered atau belum mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta belum dapat meningkatkan apresiasi nilai-nilai budaya lokal siri na pesse'.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, W., Rusdi, N., Suhermanto, S., & Ali, W. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Journal Of Educational Management Research*, 1(2), 82–94. <https://Serambi.Org/Index.Php/Jemr/Article/View/39>
- Anwar, R. N. (2022). Peran Mata Kuliah Modul Nusantara Dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(2), 646–655. <https://doi.org/10.47668/Pkwu.V10i2.471>
- Anwar, S., & Salim, A. (2019). Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24042/Atjpi.V9i2.3628>
- Armadi, A., Misbahudholam Ar, M., & Aini, K. (2022). Training And Coaching Strengthening Character Education Based On School Culture Inthe Upper Class Of Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Tamidung Batang-Batang. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 144–151. <https://doi.org/10.35877/454ri.Mattawang818>
- Choi, N., Kang, S., & Sheo, J. (2020). Children's Interest In Learning English Through Picture Books In An Efl Context: The Effects Of Parent-Child Interaction And Digital Pen Use. *Education Sciences*, 10(2), 40. <https://doi.org/10.3390/Educsci10020040>
- Danial, A., Karwati, L., & Hamdan, A. (2019). Model Pendidikan Keterampilan Terintegrasi Dengan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Memanfaatkan Sumber Potensi Alam. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 4(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/E-Plus.V4i1.6272>
- Eka Santika, I. W. (2020). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values And Character Education Journal*, 3(1), 8–19. <https://doi.org/10.23887/lvcej.V3i1.27830>
- Ikbal, A., Sunarno, A., & Firman. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kebangsaan: Suatu Metode

- Pembelajaran Dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Paris Langkis*, 3(2), 107–118.
<https://doi.org/10.37304/Paris.V3i2.8470>
- Komalasari, K. (2021). Aktualisasi Pendidikan Karakter Di Era New Normal. *Seminar Nasional Pendidikan Ips*, 1, 1–14. <http://etheses.uinmataram.ac.id/ld/eprint/1839>
- Lattuserimala, V., Moma, L., & Gaspersz, M. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write. *Sora Journal Of Mathematics Education*, 1(1), 29–33. <https://doi.org/10.30598/Sora.V1i1.P29-33>
- Ma, R. (2020). Research On The Application Of Hybrid Teaching Mode Of Cloud Classroom Platform In Organic Chemistry Teaching Of Higher Vocational Education. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1648(3), 32028.
<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1648/3/032028/meta>
- Mahaputra, M. R., & Saputra, F. (2021). Literature Review The Effect Of Headmaster Leadership On Teacher Performance, Loyalty And Motivation. *Journal Of Accounting And Finance Management*, 2(2), 103–113.
<https://doi.org/10.38035/Jafm.V2i2.77>
- Manasikana, A., & Anggraeni, C. W. (2018). *Pendidikan Karakter Dan Mutu Pendidikan Indonesia*. <http://hdl.handle.net/11617/10206>
- Nuraini, L. (2022). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Sd/Mi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(2).
<https://doi.org/10.21043/jmtk.V1i2.4143>
- Prasetya, B., Rofi, S., & Setiawan, B. A. (2018). Penguatan Nilai Ketauhidan Dalam Praksis Pendidikan Islam. *Jie (Journal Of Islamic Education)*, 3(1).
- Pratimi, S., & Satyawan, A. (2022). *Pola Komunikasi Dan Interaksi Dalam Menghadapi Gegar Budaya Pada Adaptasi Mahasiswa Asing Di Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Siswanto, H. (2018). Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 73–84. <https://doi.org/10.58518/Madinah.V5i1.1422>
- Sopidi, S. (2016). Integrasi Modal Sosial Dan Budaya Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Modern As-Sakinah Sliyeg Indramayu. *Holistik*, 15(2). <https://doi.org/10.24235/Holistik.V15i2.332>
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111. <https://doi.org/10.21580/Wa.V5i1.2566>
- Suryana, D., & Hijriani, A. (2022). Pengembangan Media Video Pembelajaran Tematik Anak

- Usia Dini 5-6 Tahun Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1077–1094. [Http://Repository.Unp.Ac.Id/Id/Eprint/36835](http://Repository.Unp.Ac.Id/Id/Eprint/36835)
- Susanto, F. X. (2022). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Siswa Di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 315–322. [Https://Repository.Ar-Raniry.Ac.Id/Id/Eprint/20353](https://Repository.Ar-Raniry.Ac.Id/Id/Eprint/20353)
- Sya'roni, M. (2019). Strategi Integrasi Pendidikan Anti Radikalisme Dalam Kurikulum Sma/Ma. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 1(01), 37–45. [Https://Doi.Org/10.55273/Karangan.V1i01.6](https://Doi.Org/10.55273/Karangan.V1i01.6)
- Tresnani, L. D. (2020). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Smp Negeri 6 Pekalongan. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(1), 108–117. [Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.36378/Al-Hikmah.V2i1.431](https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.36378/Al-Hikmah.V2i1.431)
- Tri, M., Roemintoyo, R., & Yamtinah, S. (2018). Textbooks Thematic Based Character Education On Thematic Learning Primary School: An Influence. *International Journal Of Educational Methodology*, 4(2), 75–81. [Https://Doi.Org/10.12973/Ijem.4.2.75](https://Doi.Org/10.12973/Ijem.4.2.75)
- Ulumuddin, A. (2021). *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Sistem Pembelajaran Di Smp Islam Terpadu Tunas Cendikia Mataram*. Uin Mataram. [Http://Etheses.Uinmataram.Ac.Id/Id/Eprint/1839](http://Etheses.Uinmataram.Ac.Id/Id/Eprint/1839)
- Wulandari, N. N. A., & Agustika, G. N. S. (2020). Efikasi Diri, Sikap Dan Kecemasan Matematika Berpengaruh Secara Langsung Dan Tidak Langsung Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Journal For Lesson And Learning Studies*, 3(2), 290–301. [Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.23887/Jlls.V3i2.26812](https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.23887/Jlls.V3i2.26812)
- Yolcu, E., & Sari, M. (2018). Teachers' Qualities And Self-Efficacy Perceptions In Character Education. *Acta Didactica Napocensia*, 11, 35–48. [Http://Adn.Teaching.Ro](http://Adn.Teaching.Ro)